

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan dan maritim yang berada di daerah khatulistiwa. Terletak di antara dua benua, benua Asia dan benua Australia, dan dua samudera, Samudera Pasifik dan Hindia, negara ini berada di antara tiga lempeng tektonik utama di dunia, sehingga sangat rentan terhadap bencana (Malthuf, 2021). Data BNPB 2011 menunjukkan banjir, longsor, dan banjir disertai longsor mencapai 57% dari total bencana yang terjadi di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai sebuah peristiwa yang mengancam dan mengganggu aktivitas kehidupan dan kegiatan masyarakat yang disebabkan oleh bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam serta faktor manusia, dan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, atau dampak lainnya. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) menunjukkan bahwa 2.261 kejadian bencana terjadi di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, termasuk bencana akibat faktor alam, non alam, dan sosial.

Indonesia adalah salah satu tempat yang paling rentan terhadap bencana erupsi gunung api karena lokasinya di pertemuan dan rangkaian pegunungan muda, sirkum pasifik dan sirkum mediterania. Hal ini menyebabkan banyak gunung berapi di Indonesia yang masih meletus (Dewi Fitriani dkk., 2021). Hingga saat ini, Indonesia memiliki 129 gunung berapi aktif dan 500 gunung berapi tidak aktif; ini merupakan 13% dari semua gunung berapi di dunia, dengan 15 gunung berapi dan

70 gunung berapi aktif yang rawan meletus, menurut Badan Nasional Penanganan Bencana.

Gunung Sinabung, salah satu gunung api aktif di Indonesia yang memiliki sejarah letusan dan aktivitas vulkanik yang panjang, menjadikan Kabupaten Karo terkenal. Sebagian besar bencana besar alam yang terjadi di Kabupaten Karo adalah longsor dan aktivitas gunung berapi. Bencana yang dapat terjadi di daerah ini termasuk gempa bumi tektonik yang disebabkan oleh sesar patahan, kebakaran, erupsi Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak yang masih aktif, dan longsor saat curah hujan tinggi (Bangun et al., 2024). Adanya upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang terintegrasi untuk melindungi masyarakat dari risiko bencana yang tinggi ini. Gunung Sinabung adalah salah satu gunung berapi yang masih aktif di Kabupaten Karo. Salah satu gunung berapi strato di Kabupaten Karo, Sumatra Utara, Indonesia adalah Gunung Sinabung. Gunung Sinabung merupakan gunung dengan tipe A yaitu gunung api yang pernah mengalami erupsi magmatik pada tanggal 27 Agustus 2010 (Kalvin Ginting., 2024).

Tabel 1.1 Kejadian Erupsi Gunung Sinabung

No	Tahun	Kejadian Erupsi Gunung Sinabung
1	2010	1. 27 Agustus terjadi letusan pertama setelah 1200 tahun istirahat 2. Tipe gunung berapi berubah dari B ke A 3. 29 Agustus status level 4 (awas) 4. 23 September status level 3 (siaga) 5. 7 Oktober status level 2 (waspada)
2	2011 – 2012	1. Aktivitas vulkanik relatif tenang 2. Pengembangan sistem pemantauan Gunung
3	2013	1. Juli gempa vulkanik 2. 15 September erupsi pertama (level 3) 3. 29 September level 2 (waspada) 4. 3 November level 3 (siaga) dan 24 November level 4 (awas)

		5. 23 Desember gempa 6. 31 Desember awan panas yang pertama terjadi
4	2014	1. 11 Januari terjadi 69 kejadian dengan jarak luncuran 4,8 km 2. 1 Februari menyebabkan 17 orang meninggal 3. Januari – juli terbentuk lidah lava di sebelah selatan – tenggara gunung 4. 8 April level 3 (siaga)
5	2015	1. 9 Februari erupsi dengan jarak 4,8 km 2. 22 April erupsi dengan jarak luncur 4,9 km ke arah selatan tenggara 3. 28 April erupsi dengan jarak 4,5 km ke arah sektor selatan tenggara 4. 2 Juni status level 4 (awas) 5. 13 Juli erupsi mengarah ke timur – tenggara
6	2016	1. 9 Mei lahar terjadi 2 orang menjadi korban 2. 22 Mei erupsi ke arah tenggara menyebabkan 7 orang meninggal
7	2017	1. Karakteristik didominasi oleh letusan eksplosif 2. 10 April erupsi dengan jarak luncur 3,5 km membendung di sungai boros sehingga terbentuknya danau baru 3. 27 Desember terjadi erupsi dengan jarak luncur 4,6 km ke arah timur – tenggara
8	2018	1. 19 Februari letusan eksplosif tinggi 5000 m sejauh 4,9 km ke sektor selatan dan 3,5 ke arah tenggara – timur 2. Material letusan dengan ukuran 2 – 4 cm ditemukan di daerah timur gunung sinabung pada jarak 4 – 5 km
9	2019	1. 9 Juni letusan eksplosif tinggi +77.000 m diatas puncak 2. Gunung sinabung siaga (level 3)
10	2020	1. 10 Agustus terjadi erupsi dengan tinggi 500 m diatas puncak
11	2021	1. Terjadi awan panas pada tanggal 2 maret dengan jarak luncur 3000 m ke arah timur – tenggara 2. 28 Juli erupsi tinggi 700 – 1000 m dengan tinggi kolom abu 4500m dengan jarak luncur 1 km ke arah timur

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo Tahun 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa Gunung Sinabung meletus pada 27 Agustus 2010 dan bertahan hingga akhir Juli 2020. Namun demikian hingga saat ini Gunung Sinabung masih dalam keadaan awas. Oleh masyarakat di daerah sekitar, dampak

letusan gunung sinabung sangat dirasakan. Maka dari itu, sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, terutama siswa, dengan memberikan pendidikan yang memadai tentang tanda-tanda awal letusan gunung dan evakuasi. Dengan peningkatan kesiapsiagaan siswa, diharapkan mereka dapat lebih siap menghadapi letusan gunung berapi yang tidak menimbulkan korban jiwa.

Dengan kondisi geografis yang kompleks dan kerentanan masyarakat terhadap berbagai jenis bencana, kesiapsiagaan bencana merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Sekolah adalah tempat terbaik untuk belajar dan meningkatkan kesadaran akan bahaya bencana (Tyas, Pujiyanto, dan Suyanta 2020). SMA Negeri 1 Simpang Empat, SMA Negeri 1 Tigaderket, SMP Negeri 1 Simpang Empat, SMP Negeri 1 Naman Teran, dan SMP Satu Atap, merupakan semua sekolah yang terkena dampak letusan Gunung Sinabung. SMP Negeri 1 Naman Teran terletak di daerah yang rentan terhadap bencana tersebut. Sekolah ini berada di zona ancaman Sinabung, 7 km dari puncak gunung, menurut peta wilayah. Namun, menurut peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Sinabung, sekolah ini berada di kawasan rawan bencana (KRB) KRB 2 saat letusan terjadi.

SMP Negeri 1 Naman Teran adalah salah satu sekolah yang rentan terkena lahar panas, lahar dingin, hujan abu vulkanik, dan muntahan batuan gunung sinabung. Hasil observasi di SMP Negeri 1 menunjukkan bahwa sekolah ini pernah terkena banjir lahar dingin dan abu vulkanik yang besar. Berjarak 7 km dari gunung sinabung, SMP Negeri 1 Naman Teran sangat rentan terhadap erupsi gunung sinabung dan bahaya erupsinya. Dengan kondisi geografis yang sulit dan

kerentanan warga sekolah terhadap berbagai bencana, pemerintah dan masyarakat setempat harus sangat memperhatikan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Sekolah adalah tempat terbaik untuk belajar dan meningkatkan kesadaran akan bahaya bencana (Tyas, Pujiyanto, dan Suyanta 2020).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang mengurangi efektivitas kesiapsiagaan tersebut. Berbagai faktor internal maupun eksternal dapat memengaruhi sejauh mana warga sekolah siap dalam menghadapi bencana. Oleh sebab itu, penting untuk dikaji lebih dalam apa saja faktor-faktor yang menghambat tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana erupsi gunung api, agar strategi yang diterapkan menjadi lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa dan staf sekolah memerlukan pendekatan khusus untuk mengurangi resiko letusan Gunung berapi. Salah satu cara untuk mengurangi dampak erupsi Gunung Sinabung adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Sinabung, sehingga hal ini yang mendesari untuk melakukan penelitian terkait Kesiapsiagaan Warga Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Api Di SMP Negeri 1 Naman Teran Kab Karo. sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan yang memengaruhi tingkat kesiapsiagaan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Sekolah belum melakukan tindakan untuk mendidik siswa tentang bagaimana menghadapi bencana letusan gunung merapi;
2. Letusan Gunung Merapi tidak dapat diprediksi secara pasti sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam upaya mitigasi bencana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah, agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu Kesiapsiagaan warga sekolah di SMP Negeri 1 Naman Teran Kab Karo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana erupsi gunung api di SMP Negeri 1 Naman Teran Kab Karo?
2. Apa saja faktor yang menghambat tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana erupsi gunung api?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana erupsi gunung api di SMP Negeri 1 Naman Teran Kab Karo.
2. Mengetahui faktor yang menghambat tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana erupsi gunung api

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diperkirakan bahwa penelitian ini akan membantu kemajuan dalam bidang geografi lingkungan dan kebencanaan.
 - b. Ini akan berfungsi sebagai bahan referensi untuk penelitian lain yang akan mempelajari bagaimana melindungi lingkungan sekolah dari bencana letusan gunung merapi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mengembangkan dan memperluas pemahaman penulis tentang penelitian kebencanaan.
 - b. Penelitian ini membantu aktivis lingkungan hidup dan penggiat untuk mempertimbangkan kebencanaan.
 - c. Hal ini memberikan masukan dan informasi kepada sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak bencana erupsi gunung merapi.

- d. Untuk digunakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Karo dan sekolah terkait saat mereka membuat rencana pembelajaran tahunan sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY